

BAB III

SAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Sajian Data

Dalam bab ini akan di sajikan sajian data tentang profil informan dan hasil wawancara. Pada poin selanjutnya peneliti akan memberikan pembahasan tentang prasangka mahasiswa asing terhadap mahasiswa Indonesia. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Pertama

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Awg Mohd Zikry Bin Awg Hasanah, dengan nama panggilan Zikry. Mahasiswa asing yang berasal dari negeri jiran Malaysia ini berusia 28 tahun yang telah menempuh studi di UIN Maliki Malang selama 6 bulan terakhir. Informan mengakui bahwa kemampuan bahasa Indonesianya kurang lancar. Dalam kehidupan sehari-hari selama di kampus UIN Maliki Malang menggunakan bahasa Indonesia dan Malaysia. Informan pertama ini memiliki karakter yang tidak banyak omong. Meskipun sebagai mahasiswa asing, informan pertama ini memiliki wajah melayu yang mirip dengan orang Indonesia. Informan berperawakan tinggi besar ini mengaku kurang menyukai mahasiswa asing dari Libya.

2. Informan Kedua

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Wan Ahmad Syahir yang berusia 21 tahun. Mahasiswa dari Malaysia ini telah menempuh pendidikan di UIN Maliki Malang selama 2 tahun dan mengaku telah lancar berbahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari di kampus informan lebih banyak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Malaysia. Informan kedua ini lebih banyak senyum. Dengan wajah yang ceria, informan banyak mengenal dan dikenal oleh orang-orang kampus bahkan sampe orang-orang kantin mengenalnya. Berperawakan seperti orang Indonesia, banyak yang tidak percaya jika dirinya adalah orang Malaysia. Informan telah menempuh semester akhir, dan tengah menunggu sidang kelulusan.

3. Informan Ketiga

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Megomebov Megomep dengan nama panggilan Magbuj. Informan yang berusia 23 tahun dan berasal dari Rusia. Informan telah tinggal menempuh studi di UIN Maliki Malang selama 3 tahun dan mengakui lancar dalam berbahasa Indonesia. Informan ketiga mempunyai nama panggilan yang unik menurut peneliti, *magbuj* begitu dirinya mengenalkan diri. Sempat mengulang beberapa kali peneliti meminta untuk mengulang penyebutan namanya, informan ketiga ini menjelaskan bahwa banyak teman-teman dari Indonesia yang memang asing dengan namanya. Informan ini juga mengakui tidak lancar 100%

dalam berbahasa inggris ataupun indonesia. Informan memiliki hoby traveling, bali, banyuwangi, jogja, medan, aceh adalah beberapa nama daerah yang dikunjungi. Informan mengaku sangat menyukai kebudayaan di Indonesia.

4. Informan Keempat

Informan keempat dalam penelitian ini bernama Moh. Abdul Faroukh dengan nama panggilan Faoukhh. Mahasiswa yang berusia 21 tahun ini berasal dari Iran dan telah menempuh studi di UIN Maliki Malang selama 1 tahun 3 bulan. Informan mengakui kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki masih agak lancar. Informan keempat meskipun agak lancar dalam berbahasa Indonesia, akan tetapi masih sering salah dalam memposisikan struktur kata bahasa Indonesia. Futsal adalah hoby informan keempat ini. Dia sering futsal di malang. Dia mempunyai keinginan untuk bermain bola dan bergabung dengan klub bola di malang atau di Indonesia.

5. Informan Kelima

Informan kelima dalam penelitian ini bernama Billy. Mahasiswa yang berasal dari Rusia ini berusia 23 tahun dan telah menempuk pendidikan di UIN Maliki Malang selama 2 tahun 1 bulan. Kemampuan bahasa Indonesia informan tergolong lancar. Informan kelima ini adalah teman akrab dari informan ketiga, Magbuj. Informan kelima memiliki kebiasaan

mengumpulkan barang-barang khas Indonesia yang dia temui di pasar saat belanja. Seperti *kendhi* (tempat minum dari tanah liat), *arit* (sabit) dan alat-alat lain dari tanah liat yang dijual dipasar. Informan menyukai keindahan alam di Malang. Informan mengakui dengan iklim dingin di Malang ia masih merasa kepanasan. Karena di Rusia iklimnya lebih dingin lima kali lipat di Malang menurutnya.

B. Hasil Wawancara dengan Informan

Dari kelima informan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dengan delapan pertanyaan yang menanyakan tentang prasangka mahasiswa asing terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Secara terminologi, prasangka (prejudice) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin. Prae berarti sebelum dan Judicium berarti keputusan (Hogg, 2002). Chambers English Dictionary (dalam Brown, 2005) mengartikan prasangka sebagai penilaian atau pendapat yang diberikan oleh seseorang tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Hal senada juga diberikan oleh Hogg (2002), yang menyatakan bahwa prasangka merupakan sikap sosial atau keyakinan kognitif yang merendahkan, ekspresi dari perasaan yang negatif, rasa bermusuhan atau perilaku diskriminatif kepada anggota dari suatu kelompok sosial tertentu sebagai akibat dari keanggotaannya dalam kelompok tertentu.

Karakteristik dan perilaku aktual dari individu hanya sedikit berperan. Baron dan Graziano (1991) mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, Baron dan Graziano (1991) menyatakan bahwa prasangka merupakan aspek yang penting dari hubungan antar kelompok. Burchell dan Fraser (2001) juga mendefinisikan prasangka sebagai sikap negatif atau sikap tidak suka terhadap suatu kelompok dan anggotanya.

B.1. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa Indonesia pada saat Berinteraksi dengan Dosen

Proses interaksi merupakan proses komunikasi, dimana didalamnya terdapat sebuah penyampaian pesan dan penerimaan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komuniikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, proses komunikasi itu pasti akan selalu ada.

Komunikasi menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antar satu sama lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2004:6)

Sedangkan menurut Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya (Ali, 2004: 87).

Dalam draft wawancara, pada pertanyaan pertama peneliti menanyakan tentang bagaimana pendapat mahasiswa asing tentang proses interaksi antara mahasiswa Indonesia dengan dosen pada waktu kuliah. Berikut jawaban dari informan pertama, Dzikri:

“...Saya rasa baik...proses seperti biasa...”

Senada dengan jawaban informan pertama, informan kedua, Ahmad Syahir menjawab sebagai berikut:

“Baik, mereka berbicara seperti biasa. Tapi kadang yang tidak kami suka kalo mereka sudah pake bahasa jawa atau daerah”

Sama dengan informan sebelum-sebelumnya, informan ketiga Megomebov atau yang lebih disebut Magbuj menyatakan sebagai berikut:

“Baik, mereka baik di dalam kuliah”

Abdul sebagai informan keempat juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pada waktu kuliah terjadi interaksi antara mahasiswa Indonesia dengan dosen baik. Berikut jawaban informan:

“baik lah, kita belajar seperti biasa saja...”

Jawaban sama juga didapat dari informan kelima, Billy. Mahasiswa asal Rusia ini mengatakan:

“tidak ada yang buruk dengan mereka, mereka semua baik-baik saja pada saat kuliah...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan diatas nampak bahwa mahasiswa asing mempunyai prasangka positif terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia dengan dosen pada waktu kuliah. Interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi. Proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen lebih cenderung kepada interaksi verbal.

Dalam hal ini, proses interaksi antara mahasiswa Indonesia dengan dosen terjadi seperti pada umumnya proses interaksi mahasiswa dan dosen ketika kuliah. Dosen memberikan materi kuliah, mahasiswa mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dan sebagainya. Tidak ada hal lain yang menonjol dalam proses interaksi mahasiswa Indonesia dengan dosen di UIN Maliki Malang.

Roestilah (1994 : 35) mengemukakan bahwa “interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan”. Berarti interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Suhubungan dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran. Zahra (1996 :91) mengemukakan bahwa “Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan social karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan”.

Menurut Sardiman (1986:8)” interaksi yang dikatakan dengan iteraksi pendidikan apabila secara sadar mempunya tujuan untuk mendidik, untuk

mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan”. Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

B.2. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap cara berkomunikasi antara sesama Mahasiswa Indonesia

Interaksi sangatlah penting karena berhubungan dengan kehidupan antara sesama manusia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) interaksi berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Menurut Garungan (1982: 61) interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan-kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain dan sebaliknya.

Pada pertanyaan kedua, peneliti menanyakan tentang pendapat mahasiswa asing tentang proses interaksi antar sesama mahasiswa Indonesia. Berikut pemaparan dari informan dari wawancara yang telah dilakukan. Informan Dzikri menjawab sebagai berikut:

“Baik, kalo mereka sudah bicara bahasa selain Indonesia kita jadi tidak tahu”

Jawaban sedikit berbeda didapatkan dari informan kedua Sahir sebagai berikut:

“Saya suka mereka berinteraksi, mereka punya bahasa menarik seperti bahasa jawa, Madura dan yang lain”

Masih dalam pertanyaan yang sama, informan ketiga menyatakan sebagai berikut:

“Bagus, tapi tidak dengan kami. Mereka masih jarang sekali untuk interaksi dengan kami”

Jawaban responden keempat hampir sama dengan jawaban informan sebelumnya. Berikut jawaban informan keempat:

“kita jarang ngobrol sama mereka, mungkin kita sama-sama sibuk. Kita tapi sering ngobrol dengan mereka di dalam diskusi, saya suka berbicara dengan mereka. Mereka kadang sering saling teriak jika tidak suka jawaban mereka”

Informan kelima menjelaskan hal yang sama, berikut jawaban dari Billy sebagai informan kelima:

“biasa aja sih, tapi juga kadang seru pas diskusi...suara dan cara ngomongnya macam-macam...”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan diatas nampak para informan memiliki prasangka positif atas penilaiannya tentang proses interaksi sesama mahasiswa Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari penilaian ketiga informan tersebut dapat dijelaskan untuk informan pertama kurang mampu memahami bahasa daerah dari mahasiswa Indonesia. Informan kedua lebih menyukai adanya penggunaan bahasa daerah yang beragam dari mahasiswa Indonesia. Sedangkan informan ketiga menilai baik dari proses interaksi sesama mahasiswa Indonesia. Namun dirinya menyangkan kenapa mahasiswa Indonesia jarang berkomunikasi dengan mahasiswa asing.

Ketidakmampuan informan dalam memahami bahasa daerah dikarenakan informan sendiri masih kurang paham bahasa Indonesia dengan sangat lancar. Sehingga informan hanya tertarik saja pada bahasa daerah yang digunakan

mahasiswa Indonesia. Ada informan yang bisa menyebutkan beberapa kata bahasa jawa khususnya di Malang seperti *yo opo kabare rek* (bagaimana kabarnya teman), *nangdi* (kemana) dan beberapa kata lain dari bahasa walikan Malangan seperti *ayas* (saya), *umak* (kamu), *oyi* (iya) dan sebagainya.

B.3. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa Indonesia ketika Berdiskusi

Mahasiswa erat kaitanya dengan kata diskusi. Diskusi merupakan aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam membahas, merancang, merencanakan, mencari pembenaran dari materi, masalah atau kegiatan yang akan dilakukan. Mahasiswa UIN ketika di kampus berdiskusi tentang mata kuliah, tentang permasalahan nasional, tentang isu lokal dan sebagainya. Diskusi mahasiswa UIN ketika di dalam kampus dilakukan di masjid, gazebo, kantin atau tempat lain yang ada di dalam kampus yang mendukung untuk tempat diskusi.

Untuk pertanyaan ketiga, peneliti menanyakan tentang bagaimana pendapat mahasiswa asing pada waktu mahasiswa Indonesia sedang diskusi. Berikut jawaban dari informan pertama Dzikri:

“Mereka aktif”

Jawaban yang sama juga didapatkan dari informan kedua Sahir sebagai berikut:

“Ya aktif, banyak yang ditanyakan”

Berbeda tapi merujuk pada hal yang sama, informan ketiga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Mereka keras kalau ngomong heheheh....”

Jawaban serupa juga di dapat dari informan keempat. Berikut jawaban

Abdul:

“mereka suka saling teriak kalo lagi diskusi, seru...tapi juga kadang jadi tidak suka karena akan berlangsung lama diskusinya hehehe...”

Informan kelima, Billy menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

“sudah aku bilang tadi, kalo mereka diskusi seru....banyak omong dan saling debat...”

Dari hasil wawancara dengan keempat informan diatas nampak bahwa mahasiswa asing memberikan penilaian yang baik terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia saat berdiskusi. Pada informan ketiga, menyatakan bahwa mahasiswa Indonesia selalu berbicara lantang dan keras ketika berdiskusi, dan menurutnya itu sangat mengganggu. Sama halnya dengan informan keempat yang sepertinya tidak menyukai ketika terjadi perdebatan dalam diskusi, karena intonasi suara yang keras seperti orang teriak. Namun dari ekspresi informan, informan memberikan apresiasi kepada mahasiswa Indonesia ketika berdiskusi. Dari sini dapat diartikan bahwa prasangka dari mahasiswa asing tentang cara berdiskusi mahasiswa Indonesia baik.

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman – pengalaman. Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang

disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kelima informan sebelumnya menjelaskan bahwasanya kelima informan memberikan penilaian terhadap interaksi mahasiswa Indonesia dalam berdiskusi. Dalam penilaiannya, mereka menilai pada intonasi dan gaya bahasa yang digunakan dalam berdiskusi. Pada dasarnya gaya dan intonasi dalam berkomunikasi sudah ada pada manusia itu sendiri. Sehingga ketika melakukan komunikasi dengan orang lain itu akan muncul, pengalaman membuktikan bahwa komunikator yang menyampaikan dengan cara dan gaya bahasa yang baik adalah sangat penting dan bermanfaat, hal ini akan memperlancar proses komunikasi dan akan menciptakan komunikasi yang harmonis. Dengan demikian juga cara penyampaian suatu pesan yang memiliki suatu intonasi kepada khalayak yang menerima pesan yang bersumber dari komunikator

Pada intonasi, kelima informan memberikan penilaian berbeda, ada yang menyukai dan tidak menyukai. Tidak menyukai dikarenakan intonasi keras atau berteriak ketika terjadi beda pendapat dengan mahasiswa lain pada saat diskusi. Intonasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam etika komunikasi karena dengan memperhatikan intonasi dalam berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti dan dipahami. Dengan menggunakan intonasi yang jelas, kemungkinan untuk terjadi *misscommunication* akan semakin kecil.

B.4. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa Indonesia ketika Berdiskusi dengan Mahasiswa Asing

Keberadaan mahasiswa asing tentu saja memberikan nuansa baru dalam sebuah universitas. Sama halnya adanya mahasiswa asing yang ada di UIN Maliki Malang. Sebagai mahasiswa Indonesia tentu saja ingin mengajak berinteraksi dengan mahasiswa Asing tersebut dan salah satunya dalam ajang diskusi. Ketika berdiskusi dengan mahasiswa Asing, mahasiswa indonesia menggunakan bahasa indonesia, meskipun kadang mencampurnya dengan bahasa inggris apabila terdapat kalimat yang sulit di mengerti oleh mahasiswa asing. Namun tidak semua dari mahasiswa asing tersebut dapat mengerti apa yang disampaikan oleh mahasiswa Indonesia ketika berdiskusi dengan mahasiswa asing. Sehingga diskusi antara mahasiswa asing dan mahasiswa indonesia jarang dilakukan kecuali adanya diskusi di ruang kelas pada waktu kuliah.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana pendapat mahasiswa asing ketika mahasiswa Indonesia berdiskusi dengan mahasiswa asing? Berikut jawaban dari informan pertama:

“Kadang kami sulit menerima apa yang mereka omongkan, mungkin saya masih baru...”

Senada dengan informan pertama, informan kedua memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kami lebih banyak mendengarkan, kami tidak bisa terlalu aktif”

Jawaban yang sama juga didapatkan dari informan ketiga, Magbuj mahasiswa asing asal rusia sebagai berikut:

“Sesekali kami menjawab apa yang mereka tanyakan, tapi kami lebih banyak diam untuk mendengarkan”

Serupa dengan jawab informan sebelumnya, informan keempat Abdul memberikan jawaban sebagai berikut:

“kadang kami masih butuh waktu untuk ngomong sama mereka. Kadang permasalahan kami kalo mereka sudah ngomong cepat, sehingga kami suruh mereka mengulang...”

Jawaban sama juga didapat dari informan kelima, Billy. Berikut jawabanya:

“kami lebih banyak dengar mereka ngomong kalo mereka lebih banyak bicara pakai bahasa Indonesia. Kami juga tidak lancar banget pakai bahasa Inggris...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas dapat diketahui bahwa informan lebih cenderung pasif ketika berdiskusi dengan mahasiswa Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan sementara bahwa mahasiswa asing memberikan prasangka yang positif kepada cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia ketika keduanya sedang berdiskusi, meskipun hal ini juga masih dirasa ambigu karena mahasiswa asing memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara lanjutan, ketiga informan mengaku bahwa mahasiswa Indonesia belum pernah mengajak diskusi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dalam beradaptasi di lingkungan belajar, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik di kelas merupakan masalah utama bagi mahasiswa asing. Baik mahasiswa asing yang sudah pernah belajar di Indonesia, maupun

yang baru pertama kali belajar di Indonesia menyatakan kesulitan dalam memahami Bahasa Indonesia.

Para mahasiswa asing berusaha sekuat mungkin menggunakan komunikasi verbal guna mengurangi ketidakpastian. Mereka meramunya dengan komunikasi non verbal melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan teknik persuasi. Teknik persuasi dalam berkomunikasi dilakukan untuk mengajak dan membujuk secara halus agar teman mahasiswa Indonesia mengikuti pesan yang disampaikan. Mahasiswa asing juga menggunakan bahasa konotatif, dimaksudkan mereduksi kemungkinan timbulnya konflik. Termasuk, menutup peluang kesalahpahaman maupun kemungkinan negatif lain yang bisa mengganggu proses belajar.

Sikap membuka diri, meredam ego, sportif terhadap perbedaan budaya membantu mahasiswa asing beradaptasi di lingkungan belajar Unair. Motivasi, persepsi, pengalaman sosial budaya, situasi lingkungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi gaya personal mahasiswa asing dalam melakukan strategi komunikasi.

B.5. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap Cara Berkomunikasi melalui Gesture Mahasiswa Indonesia

Pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan tentang bagaimana pendapat mahasiswa asing tentang gesture mahasiswa Indonesia pada saat melakukan diskusi atau berkomunikasi? Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, ketiga responden menjawab hal yang sama, yaitu biasa saja. Dalam hal ini peneliti dapat memberikan asumsi bahwa tidak ada perbedaan mencolok dari mahasiswa Indonesia atau mahasiswa asing ketika berkomunikasi. Tersenyum, serius dan

wajah yang senang yang memberikan gambaran sebuah interaksi positif didalamnya.

Selanjutnya bagaimana pendapat mahasiswa asing tentang penekanan bahasa (intonasi bahasa) yang digunakan mahasiswa Indonesia ketika berkomunikasi? Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada ketiga informan. Berikut hasil wawancara dengan informan pertama:

“Ketika kami tidak mengerti bahasanya mereka seperti berteriak sehingga kadang saya tidak menyukainya”

Senada dengan jawaban informan pertama, Syahir informan kedua memberikan pemaparan sebagai berikut:

“Mereka ngomong keras, dan terlalu cepat, kami biasenye jarang mengerti”

Jawaban serupa juga didapatkan dari informan ketiga Magbuj sebagai berikut:

“Saya tidak suka kalo mereka ngomong keras, karena mereka biasa ngomong seperti itu”.

Sama dengan jawaban informan sebelumnya, informan keempat Abdul memberikan jawaban sebagai berikut:

“ada banya intonasi bahasa mahasiswa disini, yang dari jawa, yang dari madura, yang dari jakarta dan yang lain mempunyai intonasi berbeda... terlalu cepat dan terlalu keras kalo mereka ngomong yang akan sulit kami mengerti...”

Hal yang sama juga dilontarkan informan kelima Billy dari Rusia sebagai berikut:

“jujur saja meskipun sudah 2 tahun tapi saya juga masih kesulitan bahasa Indonesia. Kalo lagi bincang sama mereka saya Cuma

senyum-senyum saja, karna saya kadang mengerti kadang juga tidak hehehe...”

Dari hasil wawancara dengan kelima mahasiswa diatas dapat diketahui bahwa kelima informan penelitian ini atau mahasiswa asing kurang menyukai terhadap intonasi suara mahasiswa Indonesia yang keras, karena hal tersebut bisa mengganggu proses komunikasi mereka dengan mahasiswa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa intonasi suara saat kita berbicara dengan siapa pun mewarnai relasi yang terjalin di antara kita dengan lawan bicara kita. Kecuali itu, posisi kita dalam relasi dengan lawan bicara pun tidak luput dari pengaruh intonasi saat kita bicara.

Yang perlu kita simak adalah perbedaan suasana hati membawa pengaruh pada perbedaan intonasi suara, apakah kita sedang bahagia atau sedang marah. Apalagi jika kita tidak mampu menemukan hal-hal positif untuk dibicarakan, kita akan kehilangan perspektif positif pula dalam berbicara dengan orangtua atau pasangan kita sekalipun.

Dalam perbedaan intonasi dan juga suasana yang tidak menyenangkan akan menimbulkan kondisi suasana yang tidak menyenangkan dan bahkan menimbulkan prasangka yang tidak baik kepada pembicara atau komunikator.

B.6. Prasangka Mahasiswa Asing terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa Indonesia secara Umum

Selanjutnya, peneliti akan menanyakan bagaimana pendapat mahasiswa asing tentang mahasiswa Indonesia itu sendiri. Berikut hasil wawancara dengan informan pertama, Dzikri:

“Setakat ini, perilaku mahasiswa Indonesia baik semuanya, tapi ada sesetengah daripada mereka yang kurang selesa dengan orang asing. Ada juga yang tidak berpuas hati dengan warga asing sekiranya pengajar memberi toleransi dengan pelajar asing, kebanyakannya baik namun hanya sedikit yang kurang baik...”

Jawaban serupa juga didapatkan dari informan kedua, Syahir sebagai berikut:

“Mereka baik, saya tidak terlalu sering berkumpul dengan mereka. Ada juga yang tidak baik...”

Berbeda dengan jawaban informan sebelumnya, informan ketiga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya Cuma punya masalah dengan mereka kektika mereka bicara pake bahasa jawa atau daerah saja. Saya Cuma tidak suka kapan mereka mau bicara sama saya...”

Informan keempat, Abdul Faroukh dari Iran memberikan jawaban sebagai berikut:

“baik kok, Cuma dalam komunikasi yang kita rasa jd terhambat. Kita masih belum lancar bahasa indonesia, mereka saya rasa juga, eeee seperti kurang bisa dalam pakai bahasa inggris atau arab....Cuma beberapa saja yang bisa....”

Informan kelima Billy dari Rusia memberikan jawaban sebagai berikut:

“kita Cuma jarang komunikasi saja, tapi saya rasa mereka baik pada kita, tapi kita juga mengakui kalau kita tidak sering bicara sama mereka...”

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa asing memberikan penilaian positif dengan memberikan pemaparan bahwa banyak mahasiswa Indonesia yang berperilaku dan bertutur kata baik, ada pula yang tidak baik meskipun jumlahnya sedikit. Informan ketiga

Magbuj asal Rusia menekankan hal yang kurang dia sukai terhadap mahasiswa Indonesia yaitu pada saat mahasiswa Indonesia menggunakan bahasa jawa atau bahasa daerah. Dan juga menyayangkan jarang nya mahasiswa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asing.

Untuk pertanyaan terakhir, peneliti akan menayangkan tentang apa sajahal yang tidak mahasiswa asing sukai ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia? berikut hasil wawancara dengan informan pertama Dzikri dari Malaysia:

“Kadang ada bahasa yang tidak saya paham, saya masih baru....masih kurang belajar”

Berikut jawaban dari informan kedua, Ahmad Syahir dari Malaysia:

“Mereka terlalu cepat ngomong kadang, saya kurang paham. Tapi mereka baik”

Senada dengan informan sebelumnya, informan ketiga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya Cuma tidak suka kalau mereka pake bahasa jawa atau daerah saja dan juga keras bicaranya...”

Sama seperti jawaban informan sebelumnya, informan keempat Abdul dari Iran memberikan jawab seperti berikut:

“kalo mereka cepet, saya kesulitan mengartikan dan mengikuti, apalagi ketika diskusi, saya kurang bisa mengikutinya...”

Hal yang sama juga didapat dari informan kelima Billy dari Rusia. Berikut jawabannya:

“mereka beberapa suka cepat ngomongnya, suka ngomong keras dan saya tidak suka karena saya tidak lancar bahasa Indonesia atau inggris...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan mahasiswa asing kurang menyukai penggunaan bahasa daerah, dan juga intonasi bicara dari mahasiswa Indonesia ketika berkomunikasi. Dari ketidaknyamanan ini yang kemudian akan menimbulkan prasangka negative dari mahasiswa asing terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia.

C. Analisis Data

Dari keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan ketiga informan mahasiswa asing di UIN Maulana Malik Ibrahim, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mahasiswa asing memiliki prasangka positif terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia, baik pada situasi formal maupun non formal. Namun dari ketiga informan memiliki keterbatasan tentang penggunaan bahasa. Yaitu penggunaan bahasa daerah oleh mahasiswa asing. Seperti bahasa Jawa, Madura dan sebagainya. Seperti yang telah diuraikan pada hasil wawancara dengan para informan, informan menyatakan bahwa pemahaman mereka dalam melafalkan bahasa Indonesia masih belum terlalu lancar. Dalam berdiskusi atau dalam interaksi lain dengan mahasiswa Indonesia, mereka masih kurang bisa mengikuti secara lancar. Dengan memiliki prasangka positif terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki ketertarikan untuk lebih mempelajari bahasa Indonesia. Dari asumsi peneliti, penggunaan bahasa Indonesia lebih bervariasi ketimbang bahasa lain. Terlebih

lagi dengan banyaknya ragam bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Banyak perbendaharaan kata dan kalimat yang bisa dieksplor oleh mahasiswa asing karena bahasa merupakan bagian dari sebuah budaya.

Pada dasarnya efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotip. Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi image yang telah ada dan terbentuk secara turun temurun menurut sugesti. Ia tidak hanya mengacu pada image negatif tapi juga image positif.

Samovar, dkk (2007:204-207) mengatakan bahwa stereotip dan prasangka berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Stereotip dan prasangka bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun berkembang karena dipelajari. Apalagi jika interaksi terbatas itu menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Adalah keyakinan yang naif kalau kita menyederhanakan fungsi bahasa yang seolah-olah hanya menjadi

alat untuk menggambarkan pikiran dan perasaan saja. Yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknakan symbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam system kebahasaan. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa (Liliweri, 1994:1-2).

Pada hakikatnya bahasa berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan dunia dan mewarnainya dengan symbol-simbol yang digunakannya. Apa yang dikatakan seseorang, bagaiman cara mengatakan atau mengucapkannya sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam dunia nyata. Bagi manusia, bahasa, merupakan factor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan.

Sesuai dari hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwasanya mahasiswa Indonesia lebih menyukai mahasiswa asing dari ras Eropa (Rusia) dari pada dari ras Asia dan Arab. Tidak ada alasan mendasar yang didapat peneliti dari hal tersebut. Namun disini peneliti mengasumsikan bahwa *mindset* mahasiswa Indonesia lebih menyukai ras Eropa karena bentuk fisik yang berbeda dengan mereka, seperti warna rambut, warna kulit, maupun perilakunya. Sedangkan ras Asia seperti mahasiswa dari Malaysia ataupun ras Arab seperti yang berasal dari Irak, Sudan, Libya dan sebagainya sudah sering mereka jumpai dan tidak ada perbedaan yang menonjol dari mereka. Hal ini dikarenakan banyak dari ras Arab yang berdomisili di Indonesia, misalkan banyak keturunan Arab yang juga sudah tinggal di Indonesia, sehingga mereka merasa tidak asing.

Dalam konteks berinteraksi, tentu saja memiliki perbedaan antara interaksi dalam lingkup kampus maupun diluar kampus. Dalam lingkup kampus atau pada waktu perkuliahan, pembahasan percakapan tentu saja tercakup dalam konteks mata kuliah, sedangkan interaksi di luar kampus atau kuliah, interaksi bisa mencakup banyak hal, mulai dari kehidupan sehari-hari sampai dengan hal-hal pribadi dan ataupun masih dalam bahasan tentang konteks perkuliahan. Dalam hal ini sesuai penjabaran informan, banyak mahasiswa Indonesia lebih sering berkunjung ke asrama mahasiswa asing asal Rusia di banding ke asrama mahasiswa Malaysia maupun yang lain. Mahasiswa Indonesia lebih senang mengajak berinteraksi mahasiswa Rusia seperti menanyakan tentang latar belakang mahasiswa Rusia, pandangan tentang hidup di Indonesia, bahkan ada beberapa mahasiswa Indonesia yang sering mengajak mahasiswa Rusia untuk jalan-jalan.

Menurut Liliweri (2001), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Hal ini juga berlaku pada temuan penelitian diatas, dimana mahasiswa Indonesia lebih tertarik dengan mahasiswa Eropa ketimbang mahasiswa asing lainnya. Dimana menunjukkan mahasiswa Indonesia lebih menyukai kepribadian dari mahasiswa Eropa.

Hal lain yang ditemukan peneliti, ketiga informan ternyata kurang suka terhadap mahasiswa dari arab, entah itu dari Sudan, Afrika dan sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka kurang menyukai perilakunya yang kasar dan hedonis.

Sehingga pada situasi ini dapat disimpulkan ketiga informan memiliki prasangka negative akan mahasiswa asing dari ras Arab.

Tak hanya mahasiswa asing yang memiliki prasangka terhadap mahasiswa Indonesia. Mahasiswa asing yang berbeda negara juga memiliki penilaian sendiri dengan mahasiswa asing lainnya seperti temuan diatas. Ketidaksukaan mahasiswa asal Malaysia terhadap mahasiswa asing asal benua Arab menunjukkan adanya perbedaan budaya dan kepribadian. Menurut Mulyana (2005:19) jinyujasu antar budaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi dengan perhatian khusus pada faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, makan akan dihadapkan dengan masalah yang ada dalam situasi di mata suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang yang secara tidak langsung hal tersebut bisa menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Melalui pengembangan pengetahuan secara gradual dan penggunaan bahasa, selanjutnya kita belajar untuk berperilaku dalam cara yang sama dan menyebabkan kita mengerti dan berpartisipasi dalam budaya. Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa atau budaya, tingkat makna yang kita bagi dalam melaksanakan realitas cenderung menjadi minimal. Hal ini akan menjadi kasus khusus ketika perbedaan antara dua system linguistic dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan symbol dan aturan

untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan symbol tersebut.

Semua budaya mempunyai sebuah system bahasa, pesan-pesan verbal dalam komunikasi interpersonal timbul secara universal sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui. Budaya dapat berbeda dalam hal penempatan kata-kata dan bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran seseorang secara jelas, secara logis, dan persuasive. Bahasa dan kata-kata merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Pesan komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain.

Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan bebrbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Jadi, kata-kata atau bahasa terikat oleh konteks latar belakang sosial-budaya. Menurut Hall (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:72) mengatakan bahwa sikap kita terhadap bentuk-bentuk komunikasi verbal dihubungkan dengan konteks yang relative penting dalam budaya. Contohnya: dalam bahasa Asia, budaya konteks tinggi (seperti China, Jepang, dan Korea), struktur bahasanya cenderung lebih bersifat ambigu karena dalam bahasa Jepang kata kerja ditempatkan di belakang kalimat dan kemudian orang tidak bisa memahami apa yang telah dikatakan sampai semua kalimat diucapkan. Salah satu aspek penting komunikasi verbal yang harus diketahui sebelum kita melihat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah bagaimana strategi-strategi yang digunakan orang untuk mendekati orang lain secara lintas budaya.

Schufletowski dalam (Liliweri, 1994:19-20) mengemukakan bahwa jika orang ingin sukses dalam berkomunikasi maka hendaklah ia memahami fungsi „kata“. Ada lima fungsi „kata“ yang menunjukkan hubungan antara „kata“ dengan suatu rujukannya, yakni (1) semantic: menyamakan arti „kata“ oleh para penuturnya; pengirim dengan penerima; (2) sintaksis: meliputi hubungan antara „kata“ dengan „kata“ yang lain (suatu kalimat); (3) pragmatis: „kata“ menjadi alat tulis dan pembicara yang memakainya secara kreatif; (4) simbolik: meliputi hubungan antara „kata“ dengan penerima karena fungsi tertentu; (5) performatis: menghubungkan „kata“ dengan maksud dan tujuan, karena „kata“ mewakili suatu nama atau ciri penampilan suatu obyek, orang, peristiwa.

Ketiga informan mengakui kurang begitu paham dengan bahasa daerah. Hal ini dirasa wajar karena ketiga informan masih belum lama tinggal di Indonesia. Dengan penggunaan bahasa daerah, dan juga intonasi suara tinggi (keras) yang hal tersebut secara tidak langsung memberikan efek negative berupa prasangka negative dari mahasiswa asing kepada cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia. Mahasiswa menilai bahwasanya dari beragamnya bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia membuat mereka bingung, sedangkan fokus mereka terhadap bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi maupun dalam kuliah. Menurut pemaparan informan, bukan berarti mereka tidak menyukai bahasa daerah yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia, melainkan mereka butuh waktu yang lama lagi untuk mempelajarinya. Jadi adanya prasangka negatif dalam poin ini bukan berarti menyudutkan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, melainkan akan membutuhkan waktu lama untuk lebih mengerti bahasa daerah di Indonesia.

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Ketika melakukan awal interaksi dengan orang lain, maka diperlukan adanya sebuah pola komunikasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal itu diperlukan agar dapat menimbulkan feedback (umpan balik) yang positif, pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dapat mengerti makna pesan yang disampaikan. Sebab interaksi awal yang tidak baik bisa juga disebabkan karena ketidaknyamanan sebagai akibat dari perbedaan yang ada.

Menurut Sihabudin (2013:127). Pertama, dalam suatu masyarakat majemuk, masing-masing etnik (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain, keadaan ini menggambarkan manakala struktur suatu masyarakat semakin beragam maka semakin kuat juga etnisitas intraetnik. Sebagian besar perubahan efektivitas komunikasi antaretnik dipengaruhi oleh factor prasangka sosial antaretnik. Kedua, ada tiga factor prasangka sosial yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Ketiga, Faktor mayoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan. Keempat, etnosentrisme sulit dihilangkan, karena bersumber dari dalam individu atau masyarakat dan termasuk kebutuhan, kebutuhan akan pengakuan diri.

Prasangka terbentuk karena pertama, secara individu, mereka memiliki prasangkakarena dengan melakukannya mereka meningkatkan citra diri mereka sendiri. Ketikaindividu yang berprasangka memandang rendah sebuah kelompok

yang dipandang negative, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri, untuk meras superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang, prasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka. Alasan kedua untuk memiliki pandangan prasangka adalah karena dengan melakukan hal tersebut kita dapat menghemat usaha kognitif. Stereotip secara khusus, tampaknya melakukan fungsi ini. Ketika stereotip terbentuk, kita tidak perlu melakukan proses berfikir yang hati-hati dan sistematis.

Geartner, Jones, kovel (dalam Soeboer, 1990) mengemukakan tiga tipe prasangka yaitu dominative, ambivalent, dan aversive. Berikut penjelasannya:

a. Tipe Dominative

Individu dalam tipe ini mengekspresikan sikap negatifnya (prasangka) secara terbuka terhadap target prasangka. Individu dapat melakukan tindakan berupa penyerangan atau perilaku-perilaku agresif pada target prasangka. Individu dalam tipe ini berusaha untuk memelihara posisi superior/ eksklusivitas kelompoknya.

b. Tipe Ambivalent

Individu dalam tipe ini merasa bersimpati pada target prasangka dan di waktu bersamaan juga merasa khawatir target prasangka dapat merugikan mereka. Pada tipe ini, individu dapat mengekspresikan perasaan negatif mereka pada target prasangka.

c. Tipe aversive

Individu dalam tipe ini dapat berinteraksi dan mengadakan kontak dengan ramah dan sopan terhadap objek prasangka. Individu tipe ini akan menunjukkan sikap positif dan bersedia membantu anggota kelompok target prasangka. Namun, sesungguhnya Individu dalam tipe ini berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukan interaksi dengan target prasangka.

Dari ketiga tipe prasangka tersebut, prasangka dari mahasiswa asing tentang cara berkomunikasi mahasiswa Indonesia masuk dalam tipe aversive. Karena mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dilakukan secara ramah dan sopan untuk menghormatinya. Dan akhirnya dari hasil wawancara, informan atau mahasiswa asing jarang berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia meskipun pada dasarnya mereka ingin akrab dengan mahasiswa Indonesia.

Chambers English Dictionary (Brown, 2005) mengartikan prasangka sebagai penilaian atau pendapat yang diberikan oleh seseorang tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Prasangka menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya. Prasangka bisa positif atau negatif namun para psikolog menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap individu atau sekelompok individu tertentu yang hanya didasarkan pada keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu.